

PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI DI RAWA LEBAK MELALUI PENGANEKARAGAMAN KOMODITAS

Suparwoto dan Waluyo*

Abstract

Swampland has function which significant to human being prosperity. Generally be exploited for the agricultural activity, ranch and fishery. Peasant plant paddy only once in a year, afterwards it is not cultivated again (blush). If happened attack of mouse pest, flooded and dryness hence will result the failure harvest. They can overcome with cultivation of various commodity type to support improvement of peasant income. Result of research indicate that at superficial swampland and middle swampy can cultivated by rice/palawija/horticulture, deep swampland can cultivated by rice/fish and in lawn afforded by livestock of bird and ruminant population. With improvement of intensity cropping in swampland hence have an effect on to improvement of peasant income. The objective to give information in improving peasant income by affording various commodity type in swampland.

Keyword : The income, commodity, swampland.

PENDAHULUAN

Lahan rawa lebak terdapat cukup luas di Indonesia, merupakan salah satu alternatif areal yang dapat dikembangkan untuk mengatasi kebutuhan pangan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya alih fungsi lahan setiap tahun. Luas lahan rawa lebak di Indonesia diperkirakan seluas 13,3 juta ha yang terdiri dari 4,2 juta ha rawa lebak dangkal, 6,07 juta ha lahan rawa lebak tengahan dan 3,0 juta ha rawa lebak dalam, lahan tersebut tersebar di Sumatera, Kalimantan dan Irian Jaya ⁽¹⁾. Di Pulau Sumatera, lahan rawa lebak yang terluas terdapat di Propinsi Sumatera Selatan, yakni mencapai 2,98 juta ha. Namun lahan rawa lebak yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi di Sumatera Selatan baru seluas 368.690 ha, yang terdiri dari 70.908 ha lebak

dangkal; 129.103 ha lebak tengahan, dan 168.670 ha lebak dalam ⁽²⁾.

Dikemukakan oleh Achmadi *et al.*, (2006) ⁽³⁾, lebak dangkal adalah lahan lebak dengan tinggi genangan airnya < 50 cm selama kurang dari 3 bulan. Lahan lebak tengahan adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya 50-100 cm selama 3-6 bulan. Lahan lebak dalam adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya lebih dari 100 cm selama lebih dari 6 bulan. Pada lahan lebak dangkal dapat ditata sebagai sawah tadah hujan atau kombinasi sawah dan tukungan maupun sistem surjan, sedangkan lahan lebak tengahan ditata sebagai sawah tadah hujan atau kombinasi sawah dan tukungan. Sedangkan lebak dalam hendaknya dibiarkan alami dan digunakan untuk usaha perikanan, tetapi pada musim kemarau digunakan untuk usaha tanaman pangan. Dikemukakan oleh Gatot Irianto (2006) ⁽⁴⁾, bahwa

potensi lahan lebak yang sangat luas , bila 10% saja dapat dikelola dengan baik dengan intensitas tanam meningkat dari 0% menjadi 1 kali, maka dapat menghasilkan produksi padi sekitar 2.663.200 ton atau 5.326.400 ton dari 1 kali menjadi 2 kali tanam dengan rata-rata produktivitas 2 ton/ha. Maka akan terjadi lompatan produksi yang sangat signifikan.

Bila produktivitasnya dapat direalisasikan mencapai 3 ton/ha atau 4 ton/ha maka produksi pangan nasional dapat ditingkatkan secara menyakinkan. Selain komoditas padi, palawija, hortikultura, ternak dan perikanan mempunyai potensial untuk dikembangkan.

Kebanjiran dan kekeringan merupakan masalah biofisik utama pada lahan lebak. Kendala tersebut dapat diatasi secara terpadu dengan penerapan waktu tanam yang tepat, penggunaan varietas adaptif, upaya penataan lahan dan pengaturan air. Penggunaan varietas yang adaptif merupakan salah satu upaya mengurangi resiko kegagalan dan menekan input sehingga memberikan peluang meningkatnya pendapatan petani. Sayuran dan palawija dapat tumbuh dengan baik di lahan lebak, dengan pemilihan varietas sangat menentukan hasil. Pengembangan perikanan di lahan lebak dapat dilakukan dengan pembuatan kolam, pemasangan hampang dan beje (kolam perangkap

ikan) ⁽⁵⁾. Ternak kerbau rawa dan itik dapat dikembangkan di lahan lebak.

Pemeliharaan ternak kerbau rawa betina sebanyak 4 ekor mampu menyumbangkan 50% pendapatan petani. Ternak itik mempunyai potensi yang cukup potensial di lahan rawa lebak dengan menggunakan paket teknologi perlakuan pakan dan pemeliharaan secara semi intensif dan intensif. Berdasarkan hasil pengkajian yang telah dilakukan, angka kematian sangat rendah pada semi intensif dan tidak ada kematian pada pemeliharaan secara intensif. Sistem pemeliharaan secara semi intensif dapat meningkatkan produksi telur sebesar 40,36 % ⁽⁶⁾.

Pada umumnya petani mengusahakan sawahnya hanya satu kali dalam satu tahun dengan komoditas utama padi, setelah panen padi lalu diberakan. Pada hal pada lebak dangkal dapat ditanami padi/palawija/hortikultura, lebak tengahan dapat ditanami padi/palawija/hortikultura dan pada lebak dalam ditanami padi/ikan, sedangkan di lahan pekarangan dapat diusahakan ternak unggas dan ternak ruminansia. Kajian dengan berbagai komoditas yang diwujudkan dalam bentuk model paket teknologi usahatani terdiri dari 4 model, yaitu: Model 1 (padi + itik + ikan); Model 2 (padi + semangka); Model 3 (Padi + Ikan) , dan Model 4 (padi). Analisis pendapatan usahatani pada masing-masing model menunjukkan bahwa dengan penggunaan model teknologi

introduksi diperoleh pendapatan pada model 1 sebesar Rp. 5.369.550, teknologi model 2 diperoleh pendapatan Rp.12.780.000, teknologi model 3 diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.400.000 dan pada model 4 diperoleh pendapatan sebesar 3.300.000. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menanam padi saja (model 4) memperoleh pendapatan lebih kecil dibandingkan model lainnya dengan menerapkan lebih dari satu komoditas.

Tulisan ini merupakan tinjauan dari beberapa literatur hasil-hasil penelitian bertujuan untuk memberikan informasi dalam meningkatkan pendapatan petani di lahan lebak dengan mengusahakan berbagai komoditas guna mengurangi resiko kegagalan panen dan diharapkan dapat memberikan informasi penting serta bahan masukan dalam usaha pengembangan berbagai komoditas di lahan lebak.

METODOLOGI

Tulisan ini disusun berdasarkan dari hasil pengkajian yang dilakukan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan (BPTP Sumsel), studi literatur dalam bentuk buku, hasil - hasil penelitian dan pengkajian dalam bentuk laporan, jurnal dan prosiding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usahatani Padi

Pendapatan usahatani padi dengan menggunakan varietas unggul yang diusahakan di lebak dangkal sebesar Rp 1.510.000, di lebak tengahan sebesar Rp 2.405.000 dan di lebak dalam sebesar Rp 3.970.000. Varietas unggul yang adaptif di lahan tersebut diantaranya, Batanghari, IR 42 dan Sei Lalan. Berdasarkan nilai nisbah R/C rasionya mencapai 2,9-7,4 artinya dengan menambahkan input produksi sebesar satu rupiah maka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 2,9 -7,4.

Tabel 1. Analisa usahatani padi di lahan rawa lebak

No	Uraian	Areal Pengkajian		
		Lebak dangkal	Lebak tengahan	Lebak dalam
1	Hasil (ton gkg/ha)	3,6	3,8	4,6
2	Penerimaan (Rp.000)	4.320	4.560	5.520
3	Biaya produksi (Rp.000)	1.500	1.250	750
4	Tenaga kerja (Rp.000)	1.310	905	800
5	Pendapatan (Rp.000)	1.510	2.405	3.970
6	R/C ratio	2,9	3,6	7,4

Sumber : Waluyo, *et al.* , (2006)(7)

Data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil padi yang ditanam pada tiga tipologi lahan yaitu dangkal, tengahan dan dalam bervariasi dimana hasil padi pada lebak dangkal lebih kecil dibandingkan lebak tengahan dan dalam. Hal ini disebabkan air pada lebak dangkal lebih cepat kering dan kadang kala pupuk ke-dua tidak dapat diberikan pada tanaman padi.

penyiangan gulma jarang dilakukan. Pada lebak dalam masih mengandung bahan organik yang cukup tinggi dan pertumbuhan gulma berkurang.

Usahatani Semangka

Semangka biasa ditanam pada lahan lebak dangkal, bila tanam padi tidak memungkinkan karena airnya sudah berkurang. Untuk mendapatkan hasil yang baik maka pada umumnya petani menggunakan pupuk an organik maupun pupuk organik yaitu pupuk kandang. Sebagai pelengkap pemupukan maka digunakan pupuk daun, salah satunya pupuk Plant Catalyst yang mengandung

unsur makro maupun mikro. Biaya produksi juga lebih tinggi dari pada lebak tengahan dan lebak dalam, karena pada lebak dangkal biaya tenaga kerja penyiangan gulma lebih besar. Sedangkan pada lebak dalam hasil padi yang diperoleh lebih tinggi dan biaya tenaga kerja lebih kecil, karena pada lebak dalam air masih tersedia untuk pertumbuhan tanaman terutama pada saat pengisian bulir dan pemupukan serta Dikemukakan oleh Sutejo (1995)⁽⁸⁾, bahwa proses penyerapan hara yang diberikan lewat daun lebih cepat dibandingkan dengan pemupukan melalui tanah. Hasil dari analisis finansial usahatani semangka dengan luas garapan 0,5 ha bahwa biaya produksi Rp 2.335.645 dan penerimaan Rp 3.380.080, maka pendapatan yang diterima petani Rp 1.044.435. Biaya tertinggi dikeluarkan untuk tenaga kerja, sedangkan terendah adalah untuk penyusutan alat. Nilai R/C ratio 1,44 sehingga usahatani semangka di lahan lebak menguntungkan (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis usahatani semangka di lahan rawa lebak dangkal Desa Batu Ampar, 2004

Uraian	Nilai
Luas garapan (ha)	0,5
Biaya benih (Rp)	208.535
Biaya pupuk (Rp)	313.670
Biaya pestisida (Rp)	333.435
Biaya alat (Rp)	88.665
Biaya tenaga kerja (Rp)	1.391.340
Biaya total (Rp)	2.335.645
Produksi (kg)	6760,16
Penerimaan (Rp)	3.380.080
Pendapatan (Rp)	1.044.435
R/C	1,44

Sumber : Suparwoto *et al.* . (2006)(9)

Usahatani Mentimun

Lahan lebak dangkal pada akhir musim hujan bulan Maret-April sudah mulai dimanfaatkan oleh petani untuk pertanaman padi, selanjutnya diikuti oleh tanaman palawija dan sayuran. Salah satu komoditas sayuran secara ekonomis cukup menguntungkan untuk diusahakan di lahan rawa lebak adalah mentimun, karena tanaman ini memberikan keuntungan tinggi dengan nilai R/C ratio sebesar 1,68⁽¹⁰⁾. Secara agronomis tanaman cukup adaptif dan banyak dikembangkan pada musim kemarau di mana air sudah mulai surut. Tanaman mentimun selama pertumbuhannya memerlukan banyak air agar dapat tumbuh baik dan optimal, maka untuk mempertahankan pertumbuhan tanaman dilakukan penyiraman⁽¹¹⁾. Dengan cara melakukan penyiraman air secukupnya, tanaman mentimun dapat bertahan dan bisa hidup sampai pada fase generatif. Dilihat dari keadaan air tanahnya yang cukup rendah, maka tanaman akan mengalami stres karena kekurangan air, dan untuk memenuhi kebutuhan air minimal dilakukan penyiraman secara periodik dan merata, sehingga tanaman mentimun dapat tumbuh normal dan memberikan hasil. Dikemukakan oleh Simatupang *et al.*, (2006)⁽¹⁰⁾ bahwa mentimun varietas Hercules sangat potensial dan cocok dikembangkan di lahan rawa lebak, karena baik diberi bahan organik maupun tidak diberi bahan

organik, varietas ini memperlihatkan keunggulan dan memberikan hasil yang tinggi sebesar 29,99 ton/ha buah segar dibandingkan varietas Panda dan Hijau Roket.

Usahatani Perikanan

Perikanan diusahakan di lahan lebak dalam dengan sistem hampang, karena masa genangan air cukup lama lebih dari 6 bulan. Berdasarkan hasil penelitian bentuk hampang yang bundar dan segi empat secara statistik tidak berbeda nyata, namun terlihat bahwa pertumbuhan ikan patin pada hampang bentuk bundar cenderung lebih baik daripada hampang segi empat. Hal ini disebabkan karena ikan di dalam wadah pemeliharaan lebih suka bergerombol dan berputar mengelilingi tempat pemeliharaan. Pada hampang bentuk bundar, gerakan ikan lebih memungkinkan daripada bentuk segi empat. Perbedaan padat tebar (50, 75 dan 100 ekor/M²) baik pada hampang bentuk bundar maupun bentuk segi empat masing-masing memberikan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan berat maupun produksi ikan patin, karena padat tebar mempengaruhi pertumbuhan dan produksi ikan. Padat tebar yang rendah akan memberikan pertumbuhan yang cepat dan hasil yang tinggi, sedangkan padat tebar yang tinggi menyebabkan naiknya kebutuhan akan oksigen, pakan dan terbatasnya ruang untuk aktifitas ikan (Tabel 3).

Tabel 3

Pertumbuhan berat, produksi dan konversi pakan ikan patin selama 6 bulan percobaan.

Parameter	Perlakuan					
	A1B1	A1B2	A1B3	A2B1	A2B2	A2B3
Berat awal (g)	31,35	31,53	31,53	31,53	31,53	31,53
Berat akhir (g)	462,17	427,36	401,19	457,14	423,33	404,67
Pertumbuhan berat (g)	430,64	395,83	369,66	425,61	391,80	373,14
Produksi (kg)	61,06	83,33	83,04	58,97	80,00	91,05
Konversi pakan	2,75	2,80	2,71	2,78	2,85	2,76

Keterangan : A1 = hampang bundar ; A2 = hampang segi empat

B1 = padat tebar 50 ekor; B2 = padat tebar 75 ekor; B3 = padat tebar 100 ekor

Sumber : Rupawan & Asyari (2004) (12)

Usaha Ternak Kerbau

Usaha peternak kerbau didominasi oleh usaha rumah tangga yang pada umumnya dengan teknologi tradisional. Hal inilah yang menyebabkan peternakan rumah tangga tumbuh lambat ⁽¹³⁾. Dilaporkan oleh Siregar *et al.* , (1997)⁽¹⁴⁾, walaupun dengan karakteristik demikian, fungsi kerbau bagi petani masih berperan sebagai tabungan. Data pada Tabel 4,

menunjukkan bahwa usaha pemeliharaan ternak kerbau yang dipelihara sendiri oleh petani ternak dengan skala 4 ekor induk betina dewasa selama 2 tahun memberikan pendapatan sebesar Rp 10.450.000. Sedangkan bagi pengganduh/pemelihara kerbau dengan cara bagi hasil (2 bagian pemilik dan 1 bagian pengganduh) sekitar Rp 3.500.000.

Tabel 4

Analisis biaya dan pendapatan pemeliharaan ternak kerbau bagi pemilik dengan skala 4 ekor induk dewasa dalam 2 tahun.

No	Uraian	Fisik	Total (Rp)
1	Biaya :		
	Bibit	4 ekor x Rp 7.000.000	28.000.000
	Pagar keliling	4 ekor induk x 2 tahun x Rp 100.000	800.000
		6 ekor anak x Rp 100.000	600.000
	Ciri telinga anak kerbau	6 ekor x Rp 25.000	150.000
	Jumlah		29.550.000
2	Nilai penerimaan :		
	Nilai bibit	4 ekor x Rp 7.500.000	30.000.000
	Nilai anak kerbau	4 ekor x Rp 2.500.000	10.000.000
	Jumlah		40.000.000
3	Pendapatan		10.450.000

Sumber : Eni Siti Rohaeni *et al.* , (2006)(15)

Usahatani Ternak Itik

Peningkatkan pendapatan petani peternak itik dengan sistem pemeliharaan itik secara semi intensif dan sistem pakan diberikan pagi dan sore hari. Jumlah pemberian pakan 100 gram/ekor/hari.

Sistem pemeliharaan secara semi intensif dapat meningkatkan produksi telur sebesar 40,36 %, sedangkan ditingkat petani sebesar 28 % (Tabel 5).

Tabel 5
Keragaman rata-rata kemampuan produksi itik

No	Variabel	Kooperator	Non kooperator/petani
1	Produksi (%)	40.36	28
2	Berat telur (gr/butir)	75	73
3	Lama Motling (hari/priode)	35	40

Sumber : Waluyo *et al.* , (2008)⁽⁶⁾

Berdasarkan hasil pengamatan yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa rata-rata produksi telur dan lama produksi itik yang dipelihara secara semi intensif mempunyai perbedaan dari segi produksi telur dan lama produksi. Perbedaan ini disebabkan karena pengaruh pakan/makanan, dimana itik yang dipelihara secara tradisional tidak dapat memenuhi kebutuhan protein bila dibandingkan dengan itik yang dipelihara secara semi intensif. Pada pemeliharaan itik yang dipelihara secara semi intensif dimana 50% kebutuhan makanan disediakan oleh petani, sedangkan kekurangan pakannya itik diumbar untuk mencari pakan disawah atau di sungai.

KESIMPULAN

1. Lahan lebak mempunyai potensi yang cukup besar untuk pengembangan tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan,
2. Pendapatan petani dapat ditingkatkan dengan mengusahakan berbagai komoditas upaya untuk mengurangi kegagalan panen,
3. Dengan menggunakan teknologi spesifik lokasi dapat meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani.
4. Indeks pertanaman di lahan lebak dapat ditingkatkan dari IP 100 menjadi IP 200.

DAFTAR PUSTAKA

1. Widjaya Adhi, IPG., Nugroho, dan A. Syarifuddin K. 1992. Sumber Daya Lahan Rawa; Potensi, Keterbatasan dan Pemanfaatan, Pp.19-38. Puslitbangtan, Badan Litbang Departemen Pertanian. Bogor.
2. Puslitbangtanak. 2002. Anomali iklim. Evaluasi dampak, peramalan dan teknologi antisipasinya. Untuk menekan resiko penurunan produksi. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat.
3. Achmadi dan Irsal Las. 2006. Inovasi teknologi pengembangan pertanian lahan rawa lebak. Prosiding Seminar Nasional Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Banjarbaru, 28-29 Juli 2006.
4. Gatot Irianto. 2006. Kebijakan pengelolaan air dalam pengembangan lahan rawa lebak. Prosiding Seminar Nasional Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Banjarbaru, 28-29 Juli 2006.
5. Asyari. 2006. Pembesaran ikan patin di lahan rawa pasang surut dan rawa lebak. Prosiding Seminar Nasional Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Banjarbaru, 28-29 Juli 2006.
6. Waluyo, Suparwoto dan I W. Supartha. 2008. Pola usahatani padi secara terpadu di lahan rawa lebak di Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Makalah disajikan pada "Seminar Pekan Padi Nasional III", tanggal 23-24 Juli 2008 di Sukamandi, Subang.
7. Waluyo, Suparwoto dan Agus, S. 2006. Teknologi usahatani padi di lahan lebak (Studi kasus Desa Batu Ampar Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan). Prosiding

- Seminar Nasional Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Banjarbaru, 28-29 Juli 2006.
8. Sutejo, M.M. 1995. Pupuk dan Cara Pemupukan. Rineka Cipta, Jakarta.
 9. Suparwoto dan Yanter Hutapea. 2006. Aplikasi pupuk daun plant catalyst pada usahatani semangka di lahan rawa lebak dangkal Kabupaten OKI. Prosiding Nasional BPTP Bangka Belitung, Bangka.
 10. Simatupang, S.R, Mawardi, E. Matfiah dan S. Raihan. 2006. Tanggapan hasil varietas mentimun terhadap pemakaian pupuk organik di lahan lebak. Prosiding Seminar Nasional Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Banjarbaru, 28-29 Juli 2006.
 11. Sumpena, U. 2002. Budidaya mentimun intensif, dengan mulsa, secara tumpang gilir. Penerbit Swadaya.
 12. Rupawan dan Asyari. 2004. Pengaruh bentuk hampang dan padat tebar terhadap pertumbuhan, produksi dan konversi pakan ikan patin (*Pangasius djambal*). Jurnal Ilmu-ilmu Perikanan dan Budidaya Perairan. Vol 2 No.1. Fakultas Perikanan Universitas PGRI Palembang.
 13. Wartomo. 2004. Prospek sosial ekonomi peternakan kerbau di Indonesia, suatu tinjauan dari segi genetik. Makalah disampaikan pada seminar dan lokakarya nasional peningkatan populasi dan produktivitas ternak kerbau di Indonesia. Banjarmasin 7-8 Desember 2004.
 14. Siregar, A.R., K. Diwyanto, E. Basuno, A. Thalib, T. Sartika, R. H. Matondang, J. Bestari, M. Zulfardi, M. Sitorus, T. Panggabean, E. Handiwirawan, Y. Widiawati dan N. Supriyatna. 1997. Karakteristik performan nutrisi, mikroba rumen, morfologi darah dan dinamika populasi kerbau lumpur di P.Jawa. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Jilid II. Bogor, 18-19 Nopember 1997.
 15. Eni Siti Rohaeni, A.Hamdani, dan A.Subhan. 2006. Kontribusi pendapatan dari pemeliharaan ternak kerbau (Studi kasus di Desa Banuaraya, Kecamatan Bati-bati, Tanah Laut). Prosiding Seminar Nasional Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Banjarbaru, 28-29 Juli 2006.